

**GRAMMATICAL COHESION TOOL CONJUNCTION
IN THE SHORT STORY HIKAYAT SUARA-SUARA
OF TAUFIK IKRAM JAMIL**

Mei Lisa Catur Putri Sari¹, Auzar², Charlina³
mcatrputrisari98@gmail.com, auzarthaher54@gmail.com, charlina@lecturer.unri.ac.id.
No.Hp 085271740762

*Indonesia Language and Literature Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *This study is entitled Conjunction Grammatical Cohesion Tool in a Short Stories of Hikayat Suara-suara by Taufik Ikram Jamil. The purpose of this study is to describe the types and functions of the conjunctions contained in the collection of short stories Hikayat Suara-suara of Taufik Ikram Jamil. The benefits of this research are divided into three namely theoretical, practical and educative. The operational definition is research that leads to the conjunction cohesion markers contained in the narrative discourse text in the short story of Hikayat Suara Suara. The data of this study are sentence excerpts in the form of short stories in the data obtained by Hikayat Suara Suara. The research method used is a qualitative method that describes descriptive data. The data collection technique used is documentary study. The data validity technique uses triangulation by using two validators. Based on data analysis that has been done, found 300 data types of conjunctions and 172 data of conjunction functions contained in the collection of short stories of Hikayat Suara Suara by Taufik Ikram Jamil. on the use of elements of language rules in this case focused on focusing the short stories.*

Key Words: *Grammatical Cohesion, Discourse Analysis, Conjunctions, Short Stories*

**PIRANTI KOHESI GRAMATIKAL KONJUNGSI
DALAM KUMPULAN CERPEN *HIKAYAT SUARA-SUARA*
KARYA TAUFIK IKRAM JAMIL**

Mei Lisa Catur Putri Sari¹, Auzar², Charlina³
mcatrputrisari98@gmail.com, auzarthaher54@gmail.com, charlina@lecturer.unri.ac.id.
No. Hp 085271740762

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berjudul piranti kohesi gramatikal konjungsi dalam kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* karya Taufik Ikram Jamil. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan fungsi konjungsi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* karya Taufik Ikram Jamil. Manfaat penelitian ini terbagi atas tiga yakni teoritis, praktis, dan edukatif. Definisi operasional yakni penelitian yang mengarahkan pada penanda kohesi yang memusatkan pada penggunaan unsur kaidah bahasa dalam hal ini difokuskan pada konjungsi yang terdapat dalam teks wacana narasi dalam cerpen *Hikayat Suara-suara*. Data penelitian ini adalah kutipan kalimat berupa naskah cerpen pada data yang diperoleh cerpen *Hikayat Suara-suara*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggambarkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan dua validator. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan 300 data jenis konjungsi dan 172 data fungsi konjungsi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* karya Taufik Ikram Jamil.

Kata Kunci: Kohesi Gramatikal, Analisis Wacana, Konjungsi, Cerita Pendek

PENDAHULUAN

Kajian di dalam wacana tersusun oleh kata, frasa, klausa, maupun kalimat secara kohesif dan koherensif untuk menghasilkan suatu kesatuan, kesinambungan, dan keterpaduan. Konsep kohesi menekankan pada kesatuan hubungan atau pertalian yang erat untuk membentuk kepaduan. Maksudnya, kohesi dalam wacana memiliki unsur berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan untuk menyusun suatu wacana yang utuh.

Nesi dan Ventianus Sarwoyo (2012:35) mengungkapkan bahwa kohesi gramatikal adalah kohesi yang disebabkan oleh adanya unsur-unsur bahasa yang secara gramatikal memiliki pertalian makna. Artinya, kohesi gramatikal merupakan hubungan antarunsur dalam wacana yang dapat muncul apabila ditemukan unsur lain yang terpaut dengan unsur sebelumnya, sehingga terciptalah kepaduan suatu makna.

Charlina dan Mangatur Sinaga (2006:56) menjelaskan bahwa konjungsi adalah suatu partikel yang dipergunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Penggunaan konjungsi membuat hubungan atau keterkaitan antara bagian-bagian dalam sebuah wacana menjadi lebih akurat dibandingkan dengan keterkaitan yang tanpa menggunakan konjungsi di dalamnya.

Dapat penulis asumsikan bahwa konjungsi ialah kata tugas yang digunakan untuk mengaitkan atau menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf yang penggunaan konjungsi dalam sebuah wacana akan lebih akurat bila dibandingkan dengan tanpa menggunakan konjungsi.

Konjungsi sangat dibutuhkan dalam merangkai wacana, terkhusus pada teks tertulis. Hal itu sesuai dengan pendapat Charlina dan Mangatur Sinaga (2006:56) yang mengemukakan bahwa tujuan dari konjungsi adalah untuk merangkaikan atau mengikat beberapa preposisi dalam wacana supaya perpindahan ide dalam wacana itu terasa. Selanjutnya, menurut Sumarlam (2008:32) apabila dirujuk dari maknanya, perangkaian unsur dalam wacana memiliki beragam makna.

Kita dapat membedakan makna perangkaian (konjungsi) dengan 15 peran diantaranya; (1) sebab-akibat, seperti: sebab, karena, maka, makanya, (2) pertentangan, seperti: tetapi, namun, (3) kelebihan (eksesif), seperti: malah, (4) pengecualian (ekseptif), seperti: kecuali, (5) konsesif, seperti: walaupun, meskipun, (6) tujuan, seperti: agar, supaya, (7) penambahan (adiptif), seperti: dan, juga, serta, (8) pilihan (alternatif), seperti: atau, apa, (9) harapan (optatif), seperti: moga-moga, semoga, (10) urutan (sekuensial), seperti: lalu, terus, kemudian, (11) perlawanan, seperti: sebaliknya, (12) waktu, seperti: setelah, sesudah, usai, selesai, (13) syarat, seperti: apabila, jika (demikian), kalau, (14) cara, seperti: dengan (cara) begitu, dan (15) makna lainnya, yaitu: (yang ditemukan dalam tuturan).

Jenis konjungsi dalam wacana dikelompokkan dalam empat kelompok besar, yaitu: konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat (Nesi dan Ventianus Sarwoyo 2012:62). Searah dengan pendapat sebelumnya, Charlina dan Mangatur Sinaga (2006:57) merumuskan konjungsi berdasarkan perilaku sintaksis, konjungsi terbagi atas lima kelompok diantaranya adalah konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarparagraf. Maka berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis memfokuskan untuk membahas tentang kelima pembagian jenis konjungsi yaitu

jenis konjungsi koordinatif, jenis konjungsi subordinatif, jenis konjungsi korelatif, jenis konjungsi antarkalimat, dan jenis konjungsi antarparagraf.

Berikut adalah jenis konjungsi menurut Charlina dan Mangatur Sinaga (2006:57), yang terdiri dari lima jenis, sebagai berikut:

- 1) Konjungsi koordinatif, diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu: (1) hubungan makna ‘penjumlahan’, (2) hubungan makna ‘perurutan’, (3) hubungan makna ‘pemilihan’, (4) hubungan makna ‘perlawanan’, dan (5) hubungan makna ‘lebih’.
- 2) Konjungsi subordinatif, ialah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Artinya, satuan bahasa yang satu punya kedudukan lebih tinggi dari satuan bahasa yang lain. Konjungsi subordinatif dalam wacana dibagi menjadi sembilan jenis diantaranya: (1) konjungsi subordinatif waktu, (2) konjungsi subordinatif syarat, (3) konjungsi subordinatif pengandaian, (4) konjungsi subordinatif tujuan, (5) konjungsi subordinatif konsesif, (6) konjungsi subordinatif pemiripan, (7) konjungsi subordinatif penyebaban, (8) konjungsi subordinatif pengakibatan, (9), konjungsi subordinatif penjelasan dan (10) konjungsi subordinatif cara.
- 3) Konjungsi antarkalimat, ialah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungsi semacam ini selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital.
- 4) Konjungsi antarparagraf, ialah konjungsi yang pada umumnya melalui satu paragraf. Hubungan dengan paragraf sebelumnya berdasarkan makna yang terdapat pada paragraf sebelumnya.

Penulis tertarik meneliti piranti kohesi gramatikal konjungsi dalam kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* karya Taufik Ikram Jamil adalah guna menetapkan jenis konjungsi dan fungsinya dalam membentuk alur dalam sebuah wacana berbetuk cerpen. Jenis-jenis konjungsi itulah tentunya dapat memengaruhi gaya pengarang dalam menghubungkan sebuah cerita. Hal ini juga akan memengaruhi afinitas pembaca pada gaya penulisan pengarang dan mempengaruhi hasrat pembaca dalam membaca karya pengarang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: (1) Apa sajakah jenis konjungsi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* karya Taufik Ikram Jamil? (2) Apa sajakah fungsi konjungsi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* karya Taufik Ikram Jamil?.

Tujuan Penelitian adalah: (1) Mendeskripsikan jenis konjungsi yang terdapat dalam kumpulan cerepn *Hikayat Suara-suara* karya Taufik Ikram Jamil.(2) Mendeskripsikan fungsi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* karya Taufik Ikram Jamil.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu digunakan untuk memberikan gambaran dan memaparkan hasil analisis tentang jenis dan fungsi konjungsi dalam piranti kohesi gramatikal pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* karya Taufik

Ikram Jamil. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2019 – Januari 2020. Jenis penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa kumpulan cerpen yaitu kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* karya Taufik Ikram Jamil. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumenter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan permasalahan dalam penelitian, hasil penelitian menunjukkan jenis dan fungsi konjungsi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* karya Taufik Ikram Jamil.

• Jenis Konjungsi Pada Piranti Kohesi Gramatikal dalam Kumpulan Cerpen *Hikayat Suara-suara* karya Taufik Ikram Jamil

1. Jenis Konjungsi Koordinatif

Dalam hal ini, konjungsi koordinatif memiliki beberapa jenis penanda kohesi gramatikal, diantaranya ialah: (1) konjungsi koordinatif makna penjumlahan, (2) konjungsi makna koordinatif perurutan, (3) konjungsi makna koordinatif pemilihan, (4) konjungsi makna koordinatif perlawanan, dan (5) konjungsi koordinatif makna lebih.

1.1 Jenis Konjungsi Koordinatif Hubungan Makna Penjumlahan

Dalam jenis konjungsi koordinatif hubungan makna penjumlahan pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan lima puluh sembilan data, salah satu diantaranya:

Data:

Saya paham kalau ia harus memandikannya, menyolatkannya, *dan* menguburkannya. (Hal. 2)

Konjungsi *dan* pada data di atas menunjukkan penggunaan jenis konjungsi koordinatif hubungan makna ‘penjumlahan’ yakni menunjukkan makna penghubungan yang sederajat antara dua bagian kalimat (kata, frase, atau klausa) satu dengan yang lainnya. Hal itu dibuktikan dengan adanya kata *memandikan*, *menyolatkan*, yang dihubungkan dengan penanda konjungsi *dan* kemudian dilanjutkan dengan kata *menguburkannya*, sehingga antara kata *memandikan*, *menyolatkan*, dan *menguburkannya* memiliki kedudukan yang sama.

1.2. Jenis Konjungsi Hubungan Makna Perurutan

Dalam jenis konjungsi koordinatif hubungan makna perurutan pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan dua puluh tiga data, salah satu diantaranya:

Data:

Tak perlu waktu lama *kemudian*, jaringan telepon genggam kami tersambung. (Hal. 4)

Konjungsi *kemudian* pada data di atas menunjukkan jenis konjungsi koordinatif hubungan makna ‘perurutan’ yang menyatakan urutan waktu peristiwa, keadaan, atau kejadian. Penghubung *kemudian* pada data di atas menyatakan urutan kejadian yang muncul dari sejumlah klausa setara yang menjelaskan urutan kejadian tersebut yakni klausa *tak perlu waktu lama*, dan *jaringan telepon genggam kami tersambung*.

1.3 Jenis Konjungsi Koordinatif Hubungan Makna Pemilihan

Dalam jenis konjungsi koordinatif hubungan makna pemilihan pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan lima belas data, salah satu diantaranya:

Data:

Saya tarik pertanyaan yang mengambang itu, pertanyaan yang dapat memberi pesan sebagai pertanyaan balik *atau* penegasan suatu kejadian. (Hal.13)

Konjungsi *atau* pada data di atas menunjukkan jenis konjungsi koordinatif hubungan makna ‘pemilihan’ yaitu yang menyatakan bahwa hanya salah satu dari yang disebutkan yang merupakan kebenaran atau kenyataan. Penghubung *atau* pada data di atas menghubungkan frasa *pertanyaan balik* dan *penegasan suatu kejadian*, sebagai dua hal yang harus di pilih.

1.4 Jenis Konjungsi Koordinatif Hubungan Makna Perlawanan

Dalam jenis konjungsi koordinatif hubungan makna perlawanan pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan tiga puluh tiga data, salah satu diantaranya:

Data:

Sesuatu yang paling dekat tanpa dapat diraba dalam bentuk apa pun, *tetapi* dapat menjauh tanpa jejak, tanpa bekas walau sekelibas bayangan. (Hal. 2)

Konjungsi *tetapi* pada data di atas menunjukkan jenis konjungsi koordinatif hubungan makna ‘perlawanan’ sebagai bentuk pernyataan yang berlawanan dengan apa yang dinyatakan klausa lainnya. Penghubung *tetapi* pada data di atas menghubungkan klausa *sesuatu yang paling dekat tanpa dapat diraba dalam bentuk apa pun*, dan *dapat menjauh tanpa jejak*, sebagai dua hal yang berlawanan.

1.5 Jenis Konjungsi Koordinatif Hubungan Makna Lebih

Dalam jenis konjungsi koordinatif hubungan makna lebih pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan lima belas data, salah satu diantaranya:

Data:

Suatu pekerjaan besar yang sudah kami rancang berbulan-bulan, *bahkan* hampir menjadi obsesi kami sepanjang waktu. (Hal. 3)

Konjungsi *bahkan* dari data di atas menunjukkan jenis konjungsi hubungan makna ‘lebih’ yaitu bersifat menyatakan pada klausa yang mengikuti kata penghubung melebihi apa yang dinyatakan pada klausa lainnya. Penghubung *bahkan* pada data di atas menghubungkan klausa *suatu pekerjaan besar yang sudah kami rancang berbulan-bulan*, dan *hampir menjadi obsesi kami sepanjang waktu*, sebagai dua hal yang menyatakan lebih

2. Jenis Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif dalam cerpen *Hikayat Suara-suara* terdiri dari: (1) konjungsi subordinatif waktu, (2) konjungsi subordinatif syarat, (3) konjungsi subordinatif tujuan, (4) konjungsi subordinatif konsesif, (5) konjungsi subordinatif pemiripan, (6) konjungsi subordinatif penyebaban, (7) konjungsi subordinatif pengakibatan, (8), konjungsi subordinatif penjelasan dan (9) konjungsi subordinatif cara.

2.1 Jenis Konjungsi Subordinatif Waktu

Dalam jenis konjungsi subordinatif waktu pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan dua puluh dua data, salah satu diantaranya:

Data:

Waduh, tetap tak ada jawaban, *sementara* sambungan telepon genggam antara saya dengannya masih berlangsung. (Hal. 6)

Konjungsi *sementara* dari data di atas menunjukkan jenis konjungsi subordinatif waktu yaitu bersifat menyatakan durasi waktu yang bersamaan terjadinya tindakan pada klausa pertama dan klausa kedua. Penghubung *sementara* pada data di atas menghubungkan klausa *waduh, tetap tak ada jawaban, dan sambungan telepon genggam antara saya dengannya masih berlangsung*, sebagai dua hal yang menyatakan durasi waktu secara bersamaan.

2.2 Jenis Konjungsi Subordinatif Syarat

Dalam jenis konjungsi subordinatif syarat pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan enam data, salah satu diantaranya:

Data:

Sesekali, *kalau* calon pembeli terlihat banyak, Arta dapat membantu kedua orang kartawan tersebut. (Hal. 25)

Konjungsi *kalau* dari data di atas menunjukkan jenis konjungsi subordinatif syarat yaitu digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan ‘syarat’ untuk terjadinya atau berlangsungnya suatu keadaan yang disyaratkan anantara klausa satu dengan klausa yang lain. Penghubung *kalau* pada data di atas menghubungkan kata *sesekali, dan calon pembeli terlihat banyak*, sebagai dua hal yang menyatakan keadaan yang bersyarat.

2.3 Jenis Konjungsi Subordinatif Tujuan

Dalam jenis konjungsi subordinatif tujuan pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan empat data, salah satu diantaranya:

Data:

Sesuatu yang belum dapat diterimanya sebagaimana dikatakan Sobib tadi, melalui ungkapan *agar* ia tidak menolak semua hal yang hendak diperlakukan kepadanya. (Hal. 55)

Konjungsi *agar* dari data di atas menunjukkan jenis konjungsi subordinatif tujuan yaitu digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan tujuan perbuatan atau tindakan yang disebutkan pada klausa utamanya. Penghubung *agar* pada data di atas menghubungkan klausa *sesuatu yang belum dapat diterimanya sebagaimana dikatakan Sobib tadi, melalui ungkapan, dan ia tidak menolak semua hal yang hendak diperlakukan kepadanya*, sebagai dua hal yang menyatakan tujuan dari tindakan yang dilakukan.

2.4 Jenis Konjungsi Subordinatif Konsesif

Dalam jenis konjungsi subordinatif konsesif pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan sembilan data, salah satu diantaranya:

Data:

Orang itu kemudian memang pergi setelah saya marahi habis-habisan, *meskipun* dalam gumamnya yang tak jelas, sambil berlalu ia mengatakan akan datang lagi dengan maksud serupa. (Hal. 25)

Konjungsi *meskipun* dari data di atas menunjukkan jenis konjungsi subordinatif konsesif yaitu digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan keadaan atau kondisi yang berlawanan dalam klausa utamanya. Penghubung *meskipun* pada data di atas menghubungkan klausa *orang itu kemudian memang pergi setelah saya marahi habis-habisan*, dan *dalam gumamnya yang tak jelas, sambil berlalu ia mengatakan akan datang lagi dengan maksud serupa*, sebagai dua hal yang menyatakan keadaan yang berlawanan.

2.5 Jenis Konjungsi Subordinatif Pemiripan

Dalam jenis konjungsi subordinatif pemiripan pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan dua puluh tujuh data, salah satu diantaranya:

Data:

Saya jauhkan pesawat telepon dari telinga agar saya dapat membelek-beleknnya, melihat keadaan fisik benda itu secera teliti, *seolah-olah* alat itu bermasalah. (Hal. 6)

Konjungsi *seolah-olah* dari data di atas menunjukkan jenis konjungsi subordinatif pemiripan yaitu digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan bahwa perbuatan, tindakan, atau peristiwa terjadi pada klausa pertama sama seperti yang terjadi pada klausa kedua. Penghubung *seolah-olah* pada data di atas menghubungkan klausa *saya jauhkan pesawat telepon dari telinga agar saya dapat membelek-beleknnya, melihat keadaan fisik benda itu secera teliti*, dan *alat itu bermasalah*, sebagai dua hal yang menyatakan penyamaan.

2.6 Jenis Konjungsi Subordinatif Penyebaban

Dalam jenis konjungsi subordinatif penyebaban pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan dua puluh dua data, salah satu diantaranya:

Data:

Tapi ya sekedar kenal, tidak sampai menjadi sahabat, menjadi orang yang dapat dijadikan obat *karena* kepadanya semua persoalan dapat disampaikan. (Hal. 1)

Konjungsi *karena* dari data di atas menunjukkan jenis konjungsi subordinatif penyebaban yaitu digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ terjadinya suatu keadaan antara klausa satu dengan klausa yang lain. Penghubung *karena* pada data di atas menghubungkan klausa *tapi ya sekedar kenal, tidak sampai menjadi sahabat, menjadi orang yang dapat dijadikan obat*, dan *kepadanya semua persoalan dapat disampaikan*, sebagai dua hal yang menyatakan alasan.

2.7 Jenis Konjungsi Subordinatif Pengakibatan

Dalam jenis konjungsi subordinatif pengakibatan pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan dua belas data, salah satu diantaranya:

Data:

Untuk tenteramnya, ia bayangkan bahwa ucapan jenazah itu tak lain agar bagaimana pengkebumiannya disegerakan, *sehingga* makin sempurnalah ia menempuh jalan awal dari satu jalan yang teramat panjang, menuju keabadian dalam kasih sayang langsung dari si Pencipta. (Hal. 5)

Konjungsi *sehingga* dari data di atas menunjukkan jenis konjungsi subordinatif pengakibatan yaitu digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan batas akhir dari suatu tindakan. Penghubung *sehingga* pada data di atas menghubungkan klausa *ia bayangkan bahwa ucapan jenazah itu tak lain agar bagaimana pengkebumiannya disegerakan*, dan *makin sempurnalah ia menempuh jalan awal dari satu jalan yang teramat panjang*, sebagai dua hal yang menyatakan keadaan yang akhir.

2.8 Jenis Konjungsi Subordinatif Penjelasan

Dalam jenis konjungsi subordinatif penjelasan pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan dua belas data, salah satu diantaranya:

Data:

Diakunya *bahwa* sosok yang mati tersebut bukanlah saudara, bukan kaum kerabat. (Hal. 1)

Konjungsi *bahwa* dari data di atas menunjukkan jenis konjungsi subordinatif penjelasan yaitu digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan penjelasan dari suatu peristiwa atau kejadian. Penghubung *bahwa* pada data di atas menghubungkan klausa *diakunya*, dan *sosok yang mati tersebut bukanlah saudara, bukan kaum kerabat*, sebagai dua hal yang menyatakan penjelasan.

2.9 Jenis Konjungsi Subordinatif Cara

Dalam jenis konjungsi subordinatif cara pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan dua puluh empat data, salah satu diantaranya:

Data:

TAK ada keistimewaan khusus dari upacara kematian yang diceritakan Murad sampai ia harus membatalkan janjinya *dengan* saya, membatalkan pekerjaan besar yang telah kami rancang berbulan-bulan. (Hal. 1)

Konjungsi *dengan* dari data di atas menunjukkan jenis konjungsi subordinatif cara yaitu digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan cara atau sistem melakukan sesuatu. Penghubung *dengan* pada data di atas menghubungkan klausa *tidak ada keistimewaan khusus dari upacara kematian yang diceritakan Murad sampai ia harus membatalkan janjinya*, dan *saya, membatalkan pekerjaan besar yang telah kami rancang berbulan-bulan*, sebagai dua hal yang menyatakan keadaan yang akhir.

3. Jenis Konjungsi Korelatif

Dalam jenis konjungsi korelatif pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan satu data yaitu:

Data:

Entah apa lagi komentar, *entah* apa lagi tanggapan, *entah* apa lagi. (Hal. 41)

Konjungsi *entah, ...entah* pada data di atas menunjukkan jenis konjungsi korelatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua buah kata, dua buah frasa, atau dua buah klausa yang memiliki status atau kedudukan yang sama. Penghubung *entah, ...entah* pada data di atas menghubungkan klausa *entah apa lagi komentar*, *entah apa lagi tanggapan*, dan *entah apa lagi*, sebagai dua hal yang memiliki status yang sama.

4. Jenis Konjungsi Antarkalimat

Dalam jenis konjungsi antarkalimat pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan tujuh belas data, salah satu diantaranya:

Data:

TAK ada suara Murad yang terdengar untuk membalas sapaan saya. *Meski demikian*, saya masih berpikir, mungkin suara saya kurang kuat, sedangkan di sana, Murad berada di tengah keramaian orang. (Hal. 6)

Konjungsi *meski demikian* pada data di atas menunjukkan jenis konjungsi antarkalimat yaitu konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat. Penghubung *meski demikian* pada data di atas menghubungkan antara kalimat *tak ada suara Murad yang terdengar untuk membalas sapaan saya*, dan *saya masih berpikir, mungkin suara saya kurang kuat, sedangkan di sana, Murad berada di tengah keramaian orang*, sebagai dua hal yang menyatakan pertentangan. Kalimat pertama menunjukkan suatu keadaan dan kalimat kedua menunjukkan kebalikan atau pertentangan terhadap kalimat pertamanya.

5. Jenis Konjungsi Antarparagraf

Dalam jenis konjungsi antarparagraf pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan satu data yaitu:

Data:

OH ya, sebelum lupa, patutlah saya sebutkan bahwa arah sumber suara anak-anak itu tidak pasti, seolah-olah semua arah adalah sumber dari suara itu sendiri. Seperti usaha saya mencari makna dari suara tersebut, berpindah dari satu jendela ke jendela lain dalam arah berbeda-beda, suara tersebut tetap terdengar sama. Apakah saya hadapkan telinga ke selatan atau ke utara, volume suara tak berpengaruh sedikit pun. Biasanya kan, kalau suatu suara bersumber dari timur, setidak-tidaknya akan lain terdengar jika telinga diarahkan ke barat. Setidak-tidaknya dari segi volume akan berbeda, tetapi tidak pada suara anak-anak yang terdengar di daerah kami.

Oleh karena itulah, di mana pun posisi orang--apakah di ujung daerah ataupun di pangkalnya—akan mendengar suara yang sama. Volumanya tidak akan berkurang sedikit pun. Tapi suara tersebut akan hilang dengan sendirinya ketika berada di luar daerah kami ini. Saya sendiri, tidak mendengar suara anak-anak menjelang tengah malam kalau kebetulan berada di daerah lain yang pada satu sisi bermakna keganjilan dalam hidup saya. (Hal. 35)

Konjungsi *oleh karena itulah* pada data di atas menunjukkan jenis konjungsi antarparagraf yaitu konjungsi yang menghubungkan paragraf dengan paragraf. Penghubung *oleh karena itulah* pada paragraf pertama menunjukkan suatu keadaan atau kejadian peristiwa dan kalimat kedua menunjukkan kesimpulan dari paragraf sebelumnya.

• Fungsi Konjungsi Pada Piranti Kohesi Gramatikal dalam Kumpulan Cerpen *Hikayat Suara-suara* karya Taufik Ikram Jamil

1. Fungsi sebab-akibat

Dalam fungsi sebab-akibat pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan tiga belas data, salah satu diantaranya:

Data:

Saya paham, kalau ia dapat larut sebegitu jauh *karena* menghayati kematian yang berada di pelupuk matanya. (Hal. 2)

Konjungsi *karena* pada data di atas menduduki fungsi sebab-akibat atau hubungan klausul antara klausa *menghayati kematian yang berada di pelupuk matanya* sebagai sebab, dengan klausa berikutnya yaitu *ia dapat larut sebegitu* sebagai akibat.

2. Fungsi pertentangan

Dalam fungsi pertentangan pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan dua puluh sembilan data, salah satu diantaranya:

Data:

Menangis tentu saja boleh, *tetapi* janganlah meratap. (Hal. 5)

Konjungsi *tetapi* pada data di atas menduduki fungsi pertentangan atau hubungan klausul antara klausa *menangis tentu saja boleh*, sebagai penjelas suatu kejadian, dengan klausa berikutnya yaitu *janganlah meratap* sebagai hal yang bertentangan dari klausa sebelumnya.

3. Fungsi konsesif

Dalam fungsi konsesif pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan tujuh data, salah satu diantaranya:

Data:

Orang itu kemudian memang pergi setelah saya marahi habis-habisan, *meskipun* dalam gumamnya yang tak jelas, sambil berlalu ia mengatakan akan datang lagi dengan maksud serupa. (Hal. 25)

Konjungsi *meskipun* pada data di atas menduduki fungsi yang menghubungkan secara konsesif antara klausa *orang itu kemudian memang pergi setelah saya marahi habis-habisan*, dengan klausa berikutnya yaitu *dalam gumamnya yang tak jelas, sambil berlalu ia mengatakan akan datang lagi dengan maksud serupa*. Pada data tersebut fungsi konsesif terlihat jelas pada pernyataan klausa kedua yang menyatakan suatu kondisi atau keadaan yang berlawanan dengan yang dinyatakan pada klausa pertama.

4. Fungsi tujuan

Dalam fungsi tujuan pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan empat data, salah satu diantaranya:

Data:

Sesuatu yang belum dapat diterimanya sebagaimana dikatakan Sobib tadi, melalui ungkapan *agar* ia tidak menolak semua hal yang hendak diperlakukan kepadanya. (Hal. 55)

Konjungsi *agar* pada data di atas menduduki fungsi tujuan yang menghubungkan secara subordinatif antara klausa *sesuatu yang belum dapat diterimanya sebagaimana dikatakan Sobib tadi, melalui ungkapan*, dengan klausa berikutnya yaitu *ia tidak menolak semua hal yang hendak diperlakukan kepadanya* yang memiliki makna tujuan yang disampaikan.

5. Fungsi penambahan (adiptif)

Dalam fungsi penambahan (adiptif) pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan empat puluh delapan data, salah satu diantaranya:

Data:

Saya paham kalau ia harus memandikannya, menyolatkannya, *dan* menguburkannya. (Hal. 2)

Konjungsi *dan* pada data di atas menduduki fungsi penambahan (adiptif) yaitu menghubungkan secara koordinatif antara klausa yang berada di sebelah kirinya dengan klausa yang mengandung kata *dan* itu sendiri. Pada data tersebut ditunjukkan fungsi penambahan antara *memandikannya*, *menyolatkannya*, dan *menguburkannya* yang menunjukkan adanya hubungan kesetaraan.

6. Fungsi pilihan (alternatif)

Dalam fungsi pemilihan (alternatif) pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan dua puluh dua data, salah satu diantaranya:

Data:

Ia pergi dulu ke tempat kematian itu, memanjang-manjangkan doa dan mengucapkan belasungkawa agak satu *atau* dua jam, justeru waktunya tak akan sampai setengah hari. (Hal. 2)

Konjungsi *atau* pada data di atas menduduki fungsi pilihan (alternatif) yaitu menghubungkan secara koordinatif antara klausa yang berada di sebelah kirinya dengan klausa yang mengandung kata *atau* itu sendiri sebagai dua hal yang harus dipilih. Pada data tersebut ditunjukkan fungsi pilihan antara *satu*, dan *dua jam* yang menunjukkan adanya hubungan kesetaraan sebagai dua hal yang harus dipilih.

7. Fungsi urutan (sekuensial)

Dalam fungsi urutan (sekuensial) pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan dua puluh dua data, salah satu diantaranya:

Data:

Tak perlu waktu lama *kemudian*, jaringan telepon genggam kami tersambung. (Hal. 4)

Konjungsi *kemudian* pada data di atas menduduki fungsi urutan (sekuensial) yaitu menghubungkan secara koordinatif antara klausa yang menyatakan perbuatan yang dinyatakan pada klausa itu secara berurut-urut terjadi. Pada data tersebut ditunjukkan fungsi urutan antara *tak perlu waktu lama*, dan *jaringan telepon genggam kami tersambung* yang menunjukkan adanya hubungan kesetaraan yang menyatakan perurutan kejadian.

8. Fungsi waktu

Dalam fungsi waktu pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan lima data, salah satu diantaranya:

Data:

Suara anak-anak yang kami dengar menjelang tengah malam entah dalam jangka waktu berapa lama telah berlalu, baru terasa menjadi bagian dari hidup kami, *setelah* suara tersebut raib—hilang tanpa jejak, tanpa dapat ditelusuri. (Hal. 53)

Konjungsi *setelah* pada data di atas menduduki fungsi waktu yaitu menghubungkan secara subordinatif antara klausa yang menyatakan perbuatan pada klausa yang satu berlangsung dalam waktu yang disebutkan pada klausa kedua. Pada data tersebut ditunjukkan fungsi waktu antara *baru terasa menjadi bagian dari hidup kami*, dan *suara tersebut raib—hilang tanpa jejak, tanpa dapat ditelusuri* yang menunjukkan adanya hubungan yang menyatakan kesewaktuan

9. Fungsi cara

Dalam fungsi cara pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* ditemukan dua puluh dua data, salah satu diantaranya:

Data:

TAK ada keistimewaan khusus dari upacara kematian yang diceritakan Murad sampai ia harus membatalkan janjinya *dengan* saya, membatalkan pekerjaan besar yang telah kami rancang berbulan-bulan. (*Hal. 1*)

Konjungsi *dengan* pada data di atas menduduki fungsi cara yaitu menghubungkan secara subordinatif antara klausa yang menyatakan kejadian peristiwa pada klausa yang satu dan mendapatkan jalan, aturan atau sistem untuk melakukan sesuatu yang disebutkan pada klausa kedua. Pada data tersebut ditunjukkan fungsi cara antara *tak ada keistimewaan khusus dari upacara kematian yang diceritakan Murad sampai ia harus membatalkan janjinya*, dan *saya, membatalkan pekerjaan besar yang telah kami rancang berbulan-bulan* yang menunjukkan adanya hubungan yang menyatakan cara

Berdasarkan hasil penelitian mengenai piranti kohesi gramatikal pada jenis dan fungsi konjungsi dalam kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* secara garis besar memiliki data yang variatif, dikarenakan dalam wacana cerpen *Hikayat Suara-suara* adalah salah satu bentuk bahasa maupun tulisan yang digunakan yaitu analisis data yang terjadi dalam dunia sastra yang bersifat fiktif. Di samping hal tersebut, data yang ada dalam kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* mayoritas merupakan sebuah wacana yang padu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis piranti kohesi gramatikal konjungsi pada kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* karya Taufik Ikram Jamil dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, bentuk kohesi gramatikal yang difokuskan dalam penelitian ini adalah berupa penanda kohesi gramatikal jenis dan fungsi konjungsi, maka di ditemukan dalam kumpulan cerpen *Hikayat Suara-suara* Karya Taufik Ikram Jamil yang ditandai dengan adanya jenis konjungsi yang beragam.

Kedua, Sesuai rumusan permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, cerpen *Hikayat Suara-suara* ini mengandung banyak konjungsi. Konjungsi menjadi sangat mudah dikenali karena menjadi pemarkah formal. Setelah peneliti menganalisis secara keseluruhan terdapat 300 jenis penghubung dalam cerpen ini terbagi menjadi tujuh belas jenis kohesif penghubung (konjungsi) pada wacana yang terdiri dari: (1) hubungan makna penjumlahan; (2) hubungan makna perurutan; (3) hubungan makna pemilihan; (4) hubungan makna perlawanan; (5) hubungan makna lebih; (6) hubungan waktu; (7) hubungan syarat; (8) hubungan tujuan; (9) hubungan konsesif; (10) hubungan pemiripan; (11) hubungan penyebab; (12) hubungan pengakibatan; (13) hubungan penjelasan; (14) hubungan cara; (15) hubungan korelatif; (16) hubungan antarkalimat; (17) hubungan antarparagraf. Sementara untuk fungsi kohesif konjungsi pada cerpen ini ditemukan 172 data dalam cerpen ini memiliki sembilan peran diantaranya; (1) sebab-akibat; (2) pertentangan; (3) konsesif, (4) tujuan, (5) penambahan (adiptif); (6) pilihan (alternatif), (7) urutan (sekuensial), (8) waktu; dan (9) cara.

Ketiga, kohesi gramatikal konjungsi yang paling dominan yaitu pada jenis konjungsi koordinatif dan jenis konjungsi subordinatif. Hal itu membuktikan bahwa peran konjungsi sangat penting dalam membantu kepaduan suatu wacana, yang mana

fungsinya sendiri yaitu menghubungkan antarkata, antarfrasa, antarklausa, antarkalimat, bahkan antarparagraf. Hal itu membuktikan bahwa peran konjungsi sangat penting dalam membantu kepaduan suatu wacana, yang mana fungsinya sendiri yaitu menghubungkan antarkata, antarfrasa, antarklausa, antarkalimat, bahkan antarparagraf.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil dari penelitian ini terdapat beberapa saran yang bisa disampaikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini tidak terbatas pada kohesinya saja tetapi juga bagian yang lebih rinci daripada jenis kohesi tersebut. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya terkait analisis wacana.
2. Jenis piranti kohesi gramatikal sangat banyak, sementara penulis membahas mengenai konjungsinya saja, sehingga memungkinkan untuk dilakukan penelitian dengan pembahasan yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Charlina dan Mangatur Sinaga. 2006. *Analisis Wacana*. Pekanbaru: Cendikia Insani.

Jamil, Taufik Ikram. 2019. *Hikayat Suara-suara*. Pekanbaru: Kompas.

Nesi, Antonius dan Ventianus Sarwoyo. 2012. *Analisis Wacana Logis Berwacana dan Santun Bertutur*. Yogyakarta: Moya Zam-zam Printika.

Sumarlam dkk. 2008. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.